

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ORANG DEWASA
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FKIP UNTIRTA**

Irwan Djumena
University of Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Proses belajar orang dewasa memiliki perbedaan dengan proses pembekajaran pada anak-anak (pedagogi), dimana pembelajaran pada orang dewasa kegiatan belajar dipandang sebagai proses transformasi yaitu dalam bentuk mengubah (modifying), mempelajari kembali (relearning), memperbarui (up dating) dan mengamati (replacing), sedangkan pembelajaran pada anak dipandang sebagai proses pembentukan dan perolehan (acquiring), pengumpulan , skills, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman. Pendekatan pembelajaran antara orang dewasa dan anak berbeda maka dipandang tepat apabila para pendidik dilingkungan perguruan tinggi memahami dan mampu mengimplementasikan model pendekatan pembelajaran pada orang dewasa pada setiap mahasiswa. proses pembelajaran dapat memberikan dan menanamkan pembelajaran yang berbasis pembelajaran orang dewasa, dengan cara menanamkan kepada mahasiswa untuk aktif yaitu' Pembelajaran Mandiri, Kerjasama KLP, pemecahan masalah, pembelajaran Interaktif

Penelitian ini difokuskan pada proses pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diterapkan oleh para pendidik dilingkungan Untirta, dengan sub fokus masalah 1) perlunya implementasi model pembelajaran orang deawasa pada kegiatan pembelajaran pendidikan luar sekolah, 2) implementasi model pembe-lajaran orang dewasa dipandang tepat untuk menunumbuhkan kemandirian pada mahasiswa Pendidikan Luar sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dengan focus penelitian “ *Implementasi model pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa PLS FKIP Untirta tahun 2015*“, dapat dinyatakan bahwa implementasi kegiatan pembelajaran andragogik yang dilaksanakan oleh dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta sudah dilaksanakan dengan katagori *baik*, yaitu rerata 0,89 persen dari dosen yang mengajar sudah secara terus menerus melaksanakan kegiatan mengajarnya berbasis organg dewasa, sedangkan 0,11 persen diantara dosen yang mengajar di jurusan pendidikan luar sekolah dalam kategori belum mencerminkan pendekatan model pembelajaran orang dewasa.

Kata Kunci: Pembelajaran orang dewasa

**IMPLEMENTATION OF AN ADULT LEARNING MODEL
EDUCATION STUDENTS OUTSIDE SCHOOL
FKIP UNTIRTA**

**Irwan Djumena
University of Sultan Ageng Tirtayasa**

ABSTRAK

Adult learning has differences with the Study in children (pedagogy), where learning in adult learning is seen as a process of transformation in the form changing (modifying), relearn (relearning), update (updating) and observed (replacing), while learning in children is seen as the process of formation and acquisition (aquiring), collection, skills, strategies and values gained from experience. The learning approach between adults and children are different, it is deemed appropriate if the environment of college educators understand and be able to implement the model in adult learning approach to each student. the learning process can deliver and embed learning based adult learning, by instilling the students to be active, namely 'Learning Self, ULC cooperation, problem solving, learning Interactive.

This study focused on the process approach to adult learning that is applied by educators environment Untirta, with sub focal 1) the need for the implementation of learning model people deawasa on learning activities of school education, 2) adult learning model implementation is deemed appropriate to foster self-reliance on Special Education school students.

Based on the results of research with a focus on research "model implementation of adult learning in students PLS FKIP Untirta 2015", can asserts that the implementation of learning activities andragogy conducted by a lecturer in the Department of School Education FKIP Untirta been implemented in the category well, namely the average 0 , 89 percent of the faculty member teaching has been continuously conducting Brain Trust based his teaching adults, while 0.11 percent between lecturers who teach in the department of school education has not been reflected in the category of adult learning model approach.

Keywords: Learning adults

Pendahuluan

Secara keilmuan pendidikan luar sekolah banyak mendasarkan pada suatu teori yang disebut andragogi sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Knowles oleh Ger Van Enckevort (1984: 27), H.M Saleh Marzuki, 2012: 164., seorang ahli pendidikan orang dewasa yang mendalami asal usul andragogi, menyatakan bahwa istilah andragogi pertama kali dipakai oleh Alexander Kapp pada tahun 1833, menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa memerlukan guru khusus, metode khusus dan filsafat khusus, yang berarti dimana hendaknya seorang guru dapat bekerja sama dengan muridnya.

Pendidikan andragogi yang berasal dari kata Andros atau aner yang berarti orang dewasa, dan agogos yang berarti memimpin, yang berarti suatu kegiatan memimpin orang dewasa atau andragogi merupakan ilmu dan seni tentang bagaimana mendidik orang dewasa belajar, (H.M Saleh Marzuki, 2012: 166,)

Kondisi ini memperlihatkan kepada kita bahwa proses belajar orang dewasa memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran pada anak-anak (pedagogi), dimana pembelajaran pada orang dewasa kegiatan belajar dipandang sebagai proses transformasi yaitu dalam bentuk mengubah (modifying), mempelajari kembali (relearning), memperbarui (updating) dan mengganti (replacing), sedangkan pembelajaran pada anak dipandang sebagai proses pembentukan dan perolehan (acquiring), pengumpulan, skills, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman.

Mengingat pendekatan pembelajaran antara orang dewasa dan anak itu berbeda maka dipandang tepat apabila para pendidik dilindungi kemampuan perguruan tinggi memahami dan mampu mengimplementasikan model pendekatan pembelajaran pada orang dewasa pada setiap mahasiswa.

Atas dasar inilah pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran pola pendekatan orang dewasa yang diterapkan oleh para pendidik di lingkungan Untirta.

Berdasarkan latar belakang masalah, berikut dapat disarikan beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah; 1) perlunya implementasi model pembelajaran orang dewasa pada kegiatan pembelajaran di lingkungan Untirta 2) implementasi model pembelajaran dewasa dipandang tepat untuk menumbuhkan kemandirian pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan fokus masalah pada penelitian ini adalah; “*Bagaimana Implementasi model pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa PLS FKIP Untirta*”

Kajian Literatur

Andragogi adalah proses bantuan terhadap orang dewasa agar dapat belajar secara maksimal, (H.M. Saleh Marzuki, 2012: 186), Bantuan disini (memerlukan pengalangan antara penggunaan ilmu dan seni sehingga orang dewasa memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar baik terstruktur maupun belajar secara mandiri. Perilaku orang dewasa diharapkan dapat menumbuhkan perilaku yang adaptif, mandiri, kreatif dan inovatif yang disertai dengan pengendalian diri yang tinggi kesemuanya ini merupakan karakteristik mendasar seorang dewasa dalam kegiatan pembelajaran, oleh sebab itu untuk memahami secara mendalam tentang perbedaan pembelajaran antara orang dewasa, berikut visualisasi perbedaan antara orang dewasa dan anak sebagaimana matrik berikut ini.

Matrik 1 : perbedaan pembelajaran pada anak dengan orang dewasa

NO	UNSUR PEMBEDA	PEDAGOGI	ANDRAGOGI
1	Konsep individu	Ketergantungan	Mandiri
2	Pengalaman belajar	Terbatas	Kaya pengalaman
3	Kesiapan belajar	Seragam dan ketat	Berbeda pleksibel
4	Orientasi belajar	Hapalan	Problem solving
5	Motivasi belajar	Ekstrinsik	Interinsik
6	Suasana belajar	Bermain dan kompetitif	Kerjasama dan tekun
7	Kegiatan pembelajaran	Guru aktif	Peserta aktif
8	Strategi pembelajaran	Ekspositori	Inquiry dicoverly
9	Metode pembelajaran	Ceramah tanya jawab	Probleme solving
10	Kebutuhan belajar	Pola pengembang diri	Masa depan kehidupan
11	Pola berpikir	Pikiran kongkrit	Pikiran generalisasi abstrak

12	Tanggung jawab	Tidak dibebani	Dibebani
13	Perilaku belajar	Kehidupan sosial dan pekerjaan akan datang	Kebutuhan diri dan kelanjutan hidup
14	Perencanaan pembelajaran	Tidak dilibatkan / pasif	Dilibatkan secara aktif
15	Tampilan guru /pendidikan 1. Berekomunikasi 2. Tampilan fisik	Guru dominan Menimbulkan ketegangan	Interaktif Tampilan bersahabat
16	Pengelolaan lingkungan belajar 1. Lingkungan fisik 2. Lingkungan sosial	Kaku dan terbatas Individualisme dan ketidakpedulian	Bebas untuk bersama Kerjasama dan saling menghargai

Dari matrik ini menunjukkan bahwa begitu menonjolnya perbedaan kegiatan pembelajaran pada anak dan pada orang dewasa, kondisi ini perlu dipahami dan diimplementasikan dengan benar model pendekatan pembelajaran pada orang dewasa terhadap kegiatan pembelajaran diperguruan tinggi. Sebab dengan memahami karakteristik peserta didik dengan benar akan memberikan pengaruh yang baik dengan menentukan model dan metode pembelajaran yang tepat pula.

Selanjutnya terdapat beberapa prinsip dalam kegiatan pembelajaran pada orang dewasa diantaranya adalah 1) SEHAT FISIK, PSIKIS DAN FISILOGIS VISUAL DAN AUDOTORIK; kunci utama keberhasilan belajar adalah bila organ reseptor dalam keadaan sehat sempurna, seperti fungsi penglihatan harus dalam keadaan normal begitupun dengan fungsi pendengaran, karena peran visual dan auditorik memiliki peran strategis untuk tercapainya proses pemahaman dan penyimpanan memory, 2) BERBASIS pada PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN SERTA KEBUTUHAN: proses pendidikan pada orang dewasa merupakan pelibatan yang baik antara pengalaman belajar siswa dengan pengetahuan yang dimiliki, perpaduan pengalaman dan pengetahuan ini dijadikan dasar untuk pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran c) PERSUASIF, MOTIVATOR DAN STIMULUS, kegiatan pembelajaran pada orang dewasa bersifat dan menekankan pada kesadaran dan dorongan atas dasar rangsangan intrinsik yang berbasis kepada kebutuhan belajar.

Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran pada orang dewasa cenderung menekankan pada prinsip kewirausahaan, hakikatnya adalah terciptanya proses pembelajaran yang dapat menghasilkan kepemilikan jiwa yang mandiri, kreatif dan inovatif, Untuk menghasilkan lulusan yang mandiri, kreatif dan inovatif diperlukan strategi

atau model pembelajaran yang tepat, yang dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membuka ruang kognitif agar terbebas dari belenggu ketertutupan yang pasif yang membelenggu peserta didik dengan kekangan dan instruktif pendidik yang harus diikuti, padahal masalahnya instruksi tersebut belum tentu dapat membuka ruang kreatifitas.

Kematangan jiwa dan kesabaran yang tinggi untuk bisa tetap berada di jalur yang baru atau di kuadran kanan (versi Robert T Kiyosaki, *kuadran Business Owner and Investor*). Hal ini terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara mental, sikap, dan perilaku orang yang berada sisi kuadran kiri (anak-anak) (*Employee and Self Em-ployee*) dengan orang yang berada di sisi kuadran kanan. Pada kuadran kiri, orang cenderung memilih sesuatu yang aman, pasif, monoton, dan kurang kreatif dalam arti hanya mempertahankan

serta mencari aman semata. Kondisi ini sangat berbeda dengan sikap orang-orang yang berada di kuadran kanan.(orang dewasa) Di sini orang harus proaktif, kreatif, penuh tantangan, berani mengelola risiko, berani menghadapi ketidakpastian, berani mencoba dan berani berbeda serta berani memutuskan, Orang dewasa yang sukses karena ya selalu lebih banyak menggunakan pikirannya dibanding yang lain, yaitu dengan Berpikir dan berpikir, dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan, di sekolah kebanyakan anak cenderung berpikir dengan mengaktifkan otak kiri, sehingga perspektifnya atau cara pandang terhadap sesuatu menjadi relatif sempit. Sedangkan orang dewasa cenderung bersifat lebih aktif dan proaktif, yang mampu mendatangkan pengalaman yang meluaskan perspektif berpikir, karena orang dewasa secara sadar mampu menciptakan pengalaman sendiri. Caranya adalah dengan membuat imajinasi, dengan membayangkan prestasi atau gambaran masa depan yang cemerlang, kontribusi yang ingin Anda capai, kehidupan sejahtera. Mental berani menghadapi persaingan sebenarnya sudah diajarkan oleh Tuhan sejak kita diciptakan. Kita semua yang lahir di dunia telah memenangkan persaingan saat ribuan sperma berebut untuk bersatu dengan sel telur yang ada dalam rahim ibu kita. Setelah lahir dan masih balita, kita juga sudah belajar bersaing dengan adik atau kakak untuk mendapatkan perhatian orang tua. Ketika sekolah kita bersaing memperebutkan ranking kelas. Ketika sedang mencari pacar atau calon istri, kita bersaing dengan mereka yang juga berusaha merebut hati gadis idaman kita. Di kantor kita bersaing memperebutkan pengaruh dan perhatian bos, berjuang meraih puncak prestasi, jabatan dan seterusnya.

Model Pembelajaran pada Orang Dewasa

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran Berbasis Pro-yek (*Project Based Learning=PBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan seba-gai media. Peserta didik melakukan *eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan* informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui *PBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

- Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- Meningkatkan kolaborasi.
- Mendorong peserta didik untuk mengem-bangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Dan Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber
- Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- Menyediakan pengalaman bela-jar yang melibatkan peserta didik secara kompleks

dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.

- Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

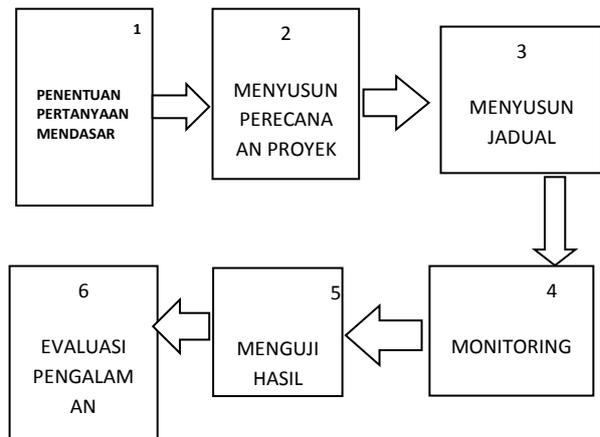
Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

Kelemahan

- Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
- Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Langkah – langkah POD



Konsep Dasar

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan ‘peta’ yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran

Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimung-

kinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

FASE	PERILAKU GURU
Fase 1. Orientasi peserta didik kepada masalah	1. Menjelaskan tujuan dan logistik yang dibutuhkan dlm pembelajaran 2. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Pase 2 Mengorganisasi peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yg dipilih
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

Tahapan Model PBL

Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.

Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: 1) Kemampuan pengelolaan; Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan

laporan, 2) Relevans; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan

dalam pembelajaran, 3) Keaslian; Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peerassessment*. Yaitu: 1) *Self-as-sessment* ; Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar, 2) *Peerassessment*; Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya

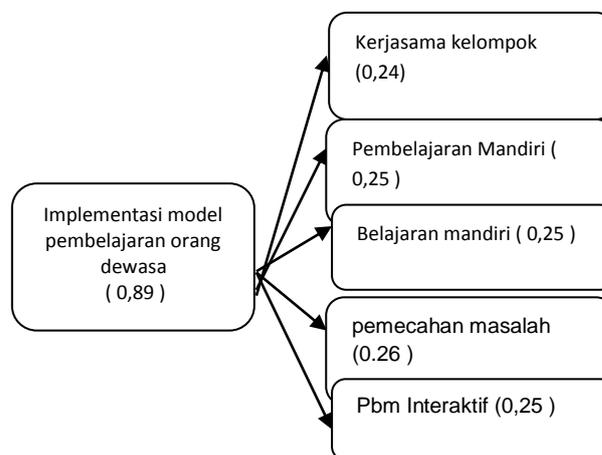
Metode Penelitian

Adapun yang menjadi metode pada penelitian adalah peneliti menggunakan metode non eksperimen, dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan kata-kata sebagai interpretasi akhir hasil penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa PLS semester genap dan smester gasal 2015 – 2016 sebanyak 125 orang.

Adapun pedoman pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan angket, Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah menggunakan tahapan reduksi, display dan verifikasi, sedangkan untuk generalisis hasil prnrlitian, peneliti menggunakan hitungan rata-rata (persetase)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu; “ *Implementasi model pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa PLS FKIP Untirta* “ yang menggunakan instrument bentuk skala, dengan sumber data diambil dari sampel 125 orang mahasiswa semester genap tahun 2015, dimana peneliti mendapatkan data sebagaimana divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 1 Implementasi Pembelajaran berbasis Androgogik

Dari data yang terlihat pada gambar 1, menunjukkan bahwa 0,89 persen dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan luar sekolah telah menerapkan model pembelajaran ya-ng berbasis pada model pembelajaran orang dewasa (androgogik)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap masalah penelitian yaitu: “ *Implementasi model pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa PLS FKIP Untirta* “, dapat dinyatakan bahwa implementasi kegiatan pem-belajaran andragogik yang dilaksanakan oleh dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta sudah dilaksanakan dengan katagori *baik*, yaitu rerata 0,89 persen dari dosen yang mengajar sudah secara terus menerus melaksanakan ke-giatan mengajarnya berbasis organg dewasa, sedangkan 0,11 persen diantara dosen yang mengajar di jurusan pendidikan luar sekolah masih masuk katogori belum mencerminkan pendekatan model pembelajaran orang dewasa.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen ini sudah sesuai dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, yaitu; “ pembelajaran teori hendaknya berpusat pada masalah belajar, menunut dan mendorong proses latihan yang aktif, mendorong peserta mengemukakan pengalamanya, serta mendorong kerja sama, (H.M. Saleh Marzuki, 2012: 1990), sedangkan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas kerja, mengembangkan keterampilan baru, membantu menggunakan alat-alat dan meningkatkan keterampilan, (H.M. Saleh Marzuki, 2012: 1990),

Menunjukkan bahwa 0,89 persen dosen yang mengajar dilingkungan jurusan pendidikan luar sekolah secara terus menerus dan berkesinambungan dalam kegiatan proses pembelajaran dapat memberikan dan menanamkan pembelajaran yang berbasis pembelajaran orang dewasa, dengan cara menanamkan kepada mahasiswa untuk aktif yaitu’ Pembelajaran

Mandiri, Kerjasama KLP, pemecahan masalah, pembelajaran Interaktif

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi model pembelajaran orang dewasa pada mahasiswa PLS FKIP Untirta, dalam Rangka penumbuhan kemandirian serta ke-mampuan memecahkan masalah pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta, telah dilaksanakan dengan baik, yaitu rereta 0,89 persen dosen yang mengajar dilingkungan jurusan pendidikan luar sekolah secara terusmenerus dan berkesinambungan dalam kegi-atan proses pembelajaran dapat mem-berikan pembelajaran berbasis berbasis pada pembelajaran andragogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, (2013), *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta
- Dimiyati, dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet III. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Depatemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *system Pendidikan Nasional*, (2003). Jakarta
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Kamil, Mustofa, (2009), *Pendidikan Nonformal*, Bandung : Alfabeta
- Marzuki, Saleh, H.M, (2012), *Pendidikan Non Formal*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudadio, (2011), *Dimensi Esensial Peningkatan Mutu Pendidikan*, Banten : Dbb Press
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007...
- Suharsimi Arikuntono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet V. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Supranto, 2006, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*, Jakarta :
Rineka